

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, pengaruh keluarga mulai melemah karena perubahan sosial, politik, dan budaya. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Berkurangnya kebersamaan antara anak dengan orang tua menyebabkan anak kurang memiliki kedekatan emosional dan kurang peka terhadap orang tua. Banyak orang tua yang tidak bisa lagi membimbing atau mendidik anak-anaknya karena waktu yang telah tersita oleh pekerjaan mereka untuk memenuhi materi keluarga.¹

Kurangnya pemahaman pendidikan tauhid yang diajarkan dan dibentuk sejak dini kepada anak oleh orang tua dan belum adanya kesadaran bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga. Kemudian kurangnya pengawasan orang tua terhadap informasi yang didapatkan anak melalui media. Seperti halnya, anak-anak sering disugahi dengan tontonan yang dapat merusak tauhid melalui tayangan televisi. Selain itu, anak sudah diberikan fasilitas yang memudahkan mereka melihat berbagai tayangan melalui internet. Sehingga anak-anak lebih fokus pada kesenangan duniawi daripada *ukhrowi* yang mengakibatkan mereka malas untuk belajar keagamaan khususnya pendidikan tauhid.²

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 10

² Saepul Bahri, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 18

Pendidikan tauhid dalam keluarga perlu untuk diteliti karena tauhid menempati posisi terpenting dalam ajaran keislaman. Tauhid merupakan landasan dan ruh atas ajaran-ajaran keislaman yang lain seperti ibadah, muamalah dan lain sebagainya.

Identitas seorang muslim ditentukan oleh ketauhidannya. Oleh karena itu, pendidikan tauhid merupakan dasar atau landasan utama seorang muslim. Ia ibarat akar pohon yang menghujam kuat ke tanah. Dengan izin Allah seseorang yang keyakinannya kuat maka kemanfaatannya bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain. Ketauhidan yang kokoh akan menjadikan hatinya hanya bergantung kepada Allah Swt.

Anak merupakan bagian dari keluarga dan secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan tauhid anaknya. Pendidikan tauhid yang orang tua ajarkan kepada anaknya merupakan fondasi yang nantinya akan membentuk karakter anak. Banyak orang yang berpendidikan tinggi namun banyak juga yang tejerumus dalam keburukan. Maka dari itu pendidikan tauhid yang dilakukan orang tua sangat penting untuk membentengi dan meluruskan anaknya menuju kehidupan yang akan ditempuhnya sehingga menjadi lebih baik.³

Nawawi Al-Bantani sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pembaharuan pemikiran kependidikan. Beliau lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H kemudian wafat di Ma'la Mekkah Saudi Arabia. Pada tanggal 25 Syawal tahun 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun. Ia dimakamkan di dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin istri Nabi.

³ Saepul Bahri, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga", 18

Nawawi Al-Bantani juga diakui atau bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan Islam (pesantren), terutama di Jawa. Dikalangan komunitas pesantren Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga ia adalah mahaguru sejati (*the great scholar*). Nawawi telah banyak berjasa dalam menanamkan landasan teologis dan batasan etis tradisi keilmuan pada lembaga pendidikan Islam. Pemikiran pendidikannya masih relevan diaplikasikan baik yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk.

Nawawi Al-Bantani termasuk ulama yang produktif dalam menulis karya seputar keagamaan diberbagai bidang salah satunya bidang tafsir. Karya *Tafsîr al Munîr li Ma'alim Al-Tanzil Al-Mufasssiru 'an Wujuh Mahasin Al-Ta'wil* yang populer juga dengan sebutan (*Al-Musamma*) *Marâh Labîd li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid* sebagai salah satu wujudnya dibidang tafsir. Bahkan boleh jadi karya tersebut merupakan *magnum opus-nya* diantara karya-karyanya yang lain. Karenanya, sangat maklum apabila ia menjadi representasi ulama non-Arab yang menulis karyanya secara baik. Sebagai salah satu contoh beliau menafsirkan QS at-Tahrim ayat 6 yang menjadi dasar pendidikan tauhid dalam keluarga yang akan penulis bahas sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Menurut Nawawi Al-Bantani perintah mendidik keluarga yakni dengan mengajarkan kebaikan kepada diri sendiri, istri dan anak-anak dan mendidik mereka dengan memerintahkan kebaikan dan melarang mereka kepada keburukan, dengan demikian akan terhindar dari siksa api neraka. Menurut *qira'at* lain dibaca *Ahlikum* karena di'*ataf*-kan kepada *Wawu* yang ada pada lafal *Qû*, maka yang dimaksud dengan *Anfusakum* adalah semuanya yakni peliharalah diri dan keluargamu dan juga bagian dari kamu dari siksa neraka.⁴

Penulis memilih seluruh ayat Alquran tentang pendidikan tauhid yang merupakan dasar atau landasan pendidikan tauhid dalam keluarga.

Kemudian penulis membahas tafsir yang ditulis Nawawi Al-Bantani ini, selain karena tafsirnya lengkap 30 juz Alquran, juga karena banyak beredar di dunia islam termasuk di indonesia, serta banyak membawa hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa sekarang, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Hal ini dapat dimaklumi, karena *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd)* ini mengambil corak *Ahkam*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjelaskan sebuah penafsiran tentang urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga dari salah seorang pejuang agama Islam sekaligus seorang mufassir yaitu Nawawi Al-Bantani, dengan melakukan analisis terhadap salah satu karya tafsirnya yaitu tafsir *al-Munîr (Marâh Labîd fî Kasyfî Ma'na Alquran al-Majîd)*.

⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir Marah Labid*, Penerjemah Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Jilid 6 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 444-445

Berhubungan dengan latar belakang penulis di atas, maka penafsiran ini akan memfokuskan pada penafsiran QS at-Tahrim [66]: 6, QS Luqman [31]: 13 dan QS al-Baqarah [2] 132-133 serta ayat lainnya yang berkaitan dengan urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga menurut penafsiran Nawawi Al-Bantani. Untuk lebih memperjelas hal tersebut penulis akan merumuskan masalah pada pertanyaan berikut:

Bagaimana urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *al-Munîr (Marâh Labîd fî Kasyfî Ma'na al-Quran al-Majîd)*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir al-Munîr (Marâh Labîd fî Kasyfî Ma'na al-Quran al-Majîd)*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang pendidikan tauhid dalam keluarga, khususnya dilingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan penelitian praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk masyarakat khususnya keluarga atau orang tua guna memberikan pendidikan tauhid dan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mencetak masyarakat yang

bertauhid sebagai modal untuk membangun bangsa, serta sebagai salah satu usaha dalam memecahkan masalah sosial. Kemudian, bagi penulis sendiri penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang urgensi pendidikan tauhid untuk bekal berkeluarga nantinya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah skripsi di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penulis belum menemukan secara khusus skripsi yang membahas tentang pendidikan tauhid dalam keluarga, namun ada beberapa skripsi yang menulis tentang pendidikan keimanan.

Penulis hanya menemukan menggunakan istilah pendidikan tauhid pada sebuah skripsi saudara Hunainin (1996) Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pendidikan Keimanan bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (Tujuan, Materi dan Metode)”. Dia menjelaskan bahwa pendidikan keimanan bagi anak bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab, jujur dan terhindar dari sifat-sifat kebinatangan. Tanggung jawab ini dipikul oleh orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.⁵

Skripsi saudari Hartani (1999), Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan judul “Pendidikan Tauhid Pada Usia Remaja”. Namun saudari Hartani hanya sedikit menjelaskan tentang pendidikan tauhid bagi anak remaja dalam keluarga. Ia menjelaskan bahwa seiring perkembangan

⁵ Hunainin, “Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Auladi Fi Al- Islam* (Tujuan, Materi, dan Metode)” (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996)

keberagaman anak diusia remaja, orang tua harus mampu menjadi teman bagi anak-anaknya karena pada usia tersebut mereka memerlukan teman atau sahabat yang bisa diajak bicara. Jika orang tua tidak mampu menjadi seorang teman atau sahabat bagi anaknya, maka akan sangat sulit bagi mereka untuk membimbing dan memberikan informasi tentang “ketauhidan” kepada anaknya.⁶

Skripsi saudara Setiyo Budiono (1999) Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI, menulis “ Pendidikan Keluarga Dalam Islam : Suatu Kajian Teoritis”. Menjadikan anak sebagai pusat pembahasannya (*children centereted*), dibahas sekilas tentang pendidikan tauhid karena salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan (*education*).⁷

Selanjutnya skripsi saudara Silahuddin (1998) Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pendidikan Keimanan Pada Usia Anak 0-12 tahun (Tinjauan Psikologis)”. Dia menyimpulkan bahwa pendidikan keimanan pada usia anak 0-12 tahun dengan menggunakan metode yang paling baik yakni metode keteladanan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan psikomotor anak dan perkembangan anak. Dia menekankan asma-asma Allah sebagai materinya, dengan harapan anak dapat meresapi dan mengamalkannya pada masa yang akan datang.⁸

Penelitian ini tentunya berbeda dengan skripsi-skripsi yang penulis cantumkan di atas. Penelitian ini lebih fokus mengenai urgensi pendidikan tauhid

⁶ Hartini,” Pendidikan Tauhid pada Usia Remaja ” (Skripsi Program Sarjana Univesitas Islam Negreri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999)

⁷ Setiyo Budiono, “ Pendidikan Keluarga Dalam Islam: Suatu Kajian Teoritis ” (Skripsi Program Sarjana Univesitas Islam Negreri Sunan Kalijaga Yogyakarta,1999)

⁸ Silahuddin, “Pendidikan Keimanan Pada Usia Anak (Tinjauan Psikologiss” (Skripsi Program Sarjana Univesitas Islam Negreri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998)

dalam keluarga menurut penafsiran Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir al-Munîr (Marâh Labîd fi Kasyfi Ma'na alquran al-Majîd)*.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangat penting untuk diteliti, karena pendidikan tauhid merupakan dasar pembentukan karakter keislaman dan sebagai penguatan akidah Islam sejak dini.

Sebelum memasuki kajian pembahasan, terlebih dahulu penulis akan menstrukturkan uraian dari penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada dua kajian teori, yang pertama teori pendidikan tauhid. Dari teori ini akan dirumuskan beberapa langkah, yang pertama akan menstrukturkan definisi pendidikan tauhid. Langkah kedua diuraikan mengenai pendidikan tauhid dalam keluarga yang akan difokuskan pada urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga. Kemudian teori yang kedua penulis akan merumuskan mengenai tafsir *maudhu'i* dengan langkah-langkah metodologi tafsir yang digunakan.

Langkah awal yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menstrukturkan definisi tauhid dengan pendekatan bahasa. Kata tauhid (**توحيد**) berasal dari bahasa Arab (**وحد - يوحّد - توحيد**) yang berarti menjadikan satu. Dalam definisi akidah, tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam beribadah. Tauhid merupakan inti agama para Rasul yang diutus Allah SWT untuk mendakwahkan agama kepada para hamba-Nya.⁹

⁹ Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kasyfu Syubuhât (Membongkar Akar Kesyirikan)*, Terjemahan Bayu Abdurrahman (Yogyakarta : Media Hidayah, 2004), 13

Tauhid sangat berpengaruh terhadap pembentukan sifat dan perilaku seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi juga berfungsi sebagai falsafah hidup. Selain itu, tauhid tidak hanya memberikan ketentraman batin, tetapi juga menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan.¹⁰

Masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Anak akan memiliki kecenderungan kepada agama Islam apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami.¹¹

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, "kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan goncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Di samping itu, keluarga juga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar."¹²

Al Ghazali mengatakan, "mendidik ketauhidan anak harus dengan metode yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan kekerasan, sehingga dengan metode yang halus dan lemah lembut materi pendidikan tauhid dengan mudah dapat diterima oleh anak."¹³

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kasyfu Syubuhah (Membongkar Akar Kesyirikan)*, Terjemahan. Bayu Abdurrahman, 7

¹¹ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), 56

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Mizan, Bandung, 2002, 254-255

¹³ Hamdani Ihsan dan Ahmad Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 240

Adagium ushuliah (hukum yang sudah ada dalam masyarakat) di dalamnya menyebutkan *al-Amru bi asy-syai'i amru biwasailihi, walil-wasaili hukmu al-maqoshidi*, maksudnya perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka diperintah pula mencari metoden hukumnya yang sesuai dengan apa yang akan dituju.¹⁴ Pendidikan Islam harus mempunyai metode yang tepat untuk menyampaikan materi ketauhidan, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat terwujud.

Kemudian langkah kedua penulis akan menjelaskan tentang urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga yang mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan nasehat. Kemudian penelitian ini akan difokuskan mengenai pembiasaan.

Menurut Al Ashfahani sebagaimana dijelaskan oleh Armai Arif, *al-uswah* dan *al-iswah* sama dengan kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* merupakan sesuatu hal dimana seseorang meniru orang lain, baik berupa kebaikan, kejelekan dan kemurtadan.¹⁵

Metode pendidikan tauhid lainnya adalah pembiasaan yang merupakan proses membuat seseorang menjadi terbiasa.¹⁶ Metode pembiasaan dalam membentuk karakter sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan

¹⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 229-230

¹⁵Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Pers, 2002), 117

¹⁶Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110-111

tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.¹⁷

Nashih Ulwan menjelaskan, “Dalam membentuk akidah anak perlu adanya pengawasan, sehingga anak selalu terpantau dengan semestinya. Selain itu, secara umum prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya”.¹⁸

Nasihat merupakan metode yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak dengan catatan nasihat dibeikan dalam waktu yang tepat dan tidak dalam keadaan marah. Yang lebih penting lagi nasihat harus diikuti dengan keteladanan.¹⁹

Langkah yang kedua penulis akan menjelaskan mengenai teori tafsir *maudhu’i*. Langkah pertama yang akan dilakukan dari teori ini mendefinisikan tafsir *maudhu’i* menurut metodologi tafsir. Langkah kedua akan diuraikan langkah-langkah dalam penelitian tafsir *maudhu’i* mengenai urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah yang ketiga penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat dalam Alquran tentang pendidikan tauhid dalam keluarga, kemudian menganalisisnya dengan penafsiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dengan metode penafsiran *tahlili* (terperinci). Langkah keempat penulis akan menyimpulkan tentang urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga. Pada bagian ini, penelitian

¹⁷Amirullah Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014). 231

¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT. Renaja Rosdakarya, 1992), 129

¹⁹Amirullah Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, 224

akan menghasilkan rangkaian kajian tafsir dengan memunculkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang diteliti.

Penggunaan dua teori dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian besar mengenai penafsiran Nawawi Al-Bantani tentang urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga ditinjau dari tafsir *Al-Munîr (Marâh Labîd)*.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian bisa disebut juga dengan prosedur penelitian, disain operasional atau langkah-langkah penelitian. Metodologi penelitian ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan melukiskan dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁰ Penelitian ini menggambarkan atau menguraikan pemikiran seorang tokoh dengan cara mengkaji karya-karyanya, guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dengan didukung oleh sumber-sumber lain yang terkait.

Dengan memanfaatkan metode ini, diharapkan mampu menganalisis penafsiran Nawawi Al-Bantani tentang urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga di dalam *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd)*.

²⁰ Pedoman penulisan skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014, 5

2. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang sesuatu persoalan secara logis dan akurat. Dalam prakteknya, jenis data yang dimaksudkan untuk mengungkap tentang penafsiran Syeikh Muhammad Nawawi tentang urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga. Adapun secara teknis, penggalian datanya ditempuh melalui pendalaman penelaahan terhadap *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd)*.

3. Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini penulis akan melibatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer (sumber pokok atau tangan I) dan sumber data sekunder (sumber data tambahan atau tangan II)²¹ dapat dirinci sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- *Kitab Tafsir al-Munîr (Marâh Labîd)* karya Nawawi al-Jawi (Banten)

b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder atau pelengkapannya adalah buku-buku, Skripsi, kitab *Tijan al-Darâry* serta Tafsir yang memiliki relevansi dengan pembahasan ini.

²¹ Pedoman penulisan skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014, 36

4. Teknik Pengumpulan Data

Upaya untuk menghimpun sejumlah data yang diperlukan, akan dilakukan dengan memanfaatkan teknik Studi kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat, mempelajari, menganalisis serta menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian.

5. Analisis Data

Sejalan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, maka proses analisis datanya akan ditempuh dengan cara mengolah, menganalisis, dan menafsirkannya secara kualitatif pula. Secara terperinci, proses analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Menelaah data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan terhadap *Tafsir al-Munîr (Marâh Labîd)* karya Nawawi Al-Bantani.
- b) Mengklasifikasikan seluruh data yang berhasil dihimpun kedalam satuan-satuan unit sesuai dengan urutan permasalahannya.
- c) Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun dengan sejumlah teori yang memiliki relevansinya, dan
- d) Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya.

H. Sistematika Pembahasan

1. *Bab kesatu*: berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

2. *Bab kedua*: akan dibahas tentang landasan teori, meliputi: definisi pendidikan tauhid, pendidikan tauhid dalam keluarga, dasar dan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga, fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga, dan penerapan pendidikan tauhid dalam keluarga.
3. *Bab ketiga*: diuraikan tentang biografi Nawawi Al-Bantani, meliputi: riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya Nawawi al-Bantani; karakteristik kitab tafsir *al-Munir* karya Nawawi Al-Bantani, meliputi: sumber, metode dan corak; menginventarisasi ayat-ayat pendidikan tauhid dalam keluarga; analisis penafsiran Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan tauhid dalam keluarga dalam kitab tafsir *Al-Munîr (Marâh Labîd)*.
4. *Bab keempat*: berisi penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran yang merupakan intisari dalam penulisan skripsi ini.